

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus narkoba merupakan musuh terbesar bagi semua elemen yang nyata adanya. Kasus narkoba juga merupakan isu kompleks yang memiliki kaitan dengan berbagai masalah termasuk hukum, keamanan negara, kesehatan, ekonomi, serta masalah sosial. Tidak tanggung-tanggung kasus kejahatan yang ditimbulkan oleh kasus narkoba adalah bentuk kejahatan yang terorganisasi atau *organized crime*, dan kejahatan lintas negara atau *transnational crime* yang dapat menjadi bagian dari *proxy war* yang menyebabkan rusaknya ideologi suatu negara dan ketahanan nasional. *The United Nation Office On Drugs and Crime* (UNODC) adalah suatu lembaga dunia yang berfokus pada masalah narkoba dan kriminal mencatatkan bahwa di tahun 2020 pengguna narkoba di seluruh dunia mencapai sekitar 275 juta jiwa dengan 36 juta jiwa sebagai *drug use disorder* (Humas BNN RI, 2020).

Pada tahun 2021 Indonesia melalui Kapolri Jendral Pol Listyo Sigit Prabowo pada jumpa pers (14/6/2021) (Ramadhan Ardito, 2021) yang diliput oleh Kompas.com menyebutkan bahwa selama kurun waktu bulan Januari – Juni 2021, Polri telah berhasil mengungkap 19.229 kasus di seluruh Indonesia dan 24.878 orang ditangkap. Dalam enam bulan tersebut, jajaran Polri mengamankan barang bukti berupa ganja seberat 2,14 ton, sabu seberat 6,64ton, heroin seberat 73,4 gram, kokain 106, 84 gram, tembakau gorilla 34 ton dan ekstasi 239.277 butir (Annur, 2023).

BNN RI pada tahun 2022 melaporkan sebanyak 851 temuan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang atau narkoba, temuan ini tentunya sangat berbeda dibandingkan dengan data tahun 2021. Dengan jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang atau narkoba yang naik sebesar 11,1% atau 766 kasus yang ditemukan (Annur, 2023).

Pada bulan Mei 2022 UNODC kembali menemukan zat baru dengan jumlah yang lebih dari 1.127 jenis zat narkotika. Menurut data dari pusat laboratorium Badan Narkotika Nasional (BNN) Indonesia pada tahun 2020 telah ditemukan sebanyak 83 NPS (*New Psychoactive Substances*) dari jumlah 83 NPS baru 73 NPS yang tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 20 Tahun 2020. Kemudian di tahun 2022 sampai saat ini ditemukan sebanyak 91 NPS yang telah terdeteksi. Zat psikoaktif baru ini sebagai zat penyalahgunaan baik bentuknya murni ataupun terdapat persiapan, sebanyak 81 NPS telah masuk ke dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 Tahun 2022 yang mengatur tentang perubahan penggolongan narkotika. Menurut hasil survei nasional kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2021 yang dilakukan BNN, menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, jumlah angka prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat sebanyak 0,15% dari 1,80% (2019) kemudian di tahun 2021 meningkat sebesar 1,95% jika dilihat dari jumlah angka penduduk Indonesia yaitu sebesar 3.662.646 orang (BNNP DIY, 2022)

Kenaikan kasus narkoba semakin tahun mengalami kenaikan hal ini karena permasalahan utama narkoba terletak pada *Demand* (Permintaan) dan *Supply* (Pasokan). Hal ini disampaikan oleh Kepala Badan Narkotika Nasional Republik

Indonesia Komjen Petrus Reinhard Golose pada konferensi pers di kantor BNN RI dalam artikel Media Indonesia, mengatakan bahwa “permintaan atau demand tinggi sehingga pasokan atau supply juga tinggi. Begitupun sebaliknya, supply tinggi karena demand tinggi. Ini rantai yang menyambung” (Yuliani, 2021).

Untuk menangani persoalan kasus penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pada tahun 1997 Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengesahkan dua undang-undang yang mengatur tentang Psikotropika, yaitu UU Nomor 5 tahun 1997 dan Undang-Undang yang mengatur tentang Narkotika UU Nomor 22 Tahun 1997 (Humas BNN, 2020). Berdasarkan dua undang-undang tersebut, pada masa Pemerintahan Presiden Gus Dur (Abdurrahman Wahid) Pemerintah membentuk suatu badan atau lembaga yang menangani kasus narkotika di Indonesia atau Badan Koordinasi Narkotika Nasional melalui Surat Keputusan Presiden No 116 Tahun 1999. BKNN yang merupakan suatu badan koordinasi yang menanggulangi permasalahan narkoba mempunyai personil sebanyak 25 lembaga di bawah pemerintahan, serta dikepalai langsung oleh Presiden Indonesia saat itu yaitu Gus Dur secara *ex-officio* atau memiliki arti jabatan yang dimiliki seseorang dalam lembaga tertentu karena suatu tugas dan wewenang di lembaga lainnya. Kemudian di tahun 2002 melalui Surat Keputusan Presiden No 17 Tahun 2002 tentang Badan Narkotika Nasional, BKKN berganti nama sebagai Badan Narkotika Nasional (BNN). Alasan BKKN berganti nama menjadi BNN karena BKKN dirasa sudah tidak lagi mampu menghadapi berbagai ancaman narkoba yang semakin serius dari tahun ke tahun. Kemudian pada tahun 2003 Badan Narkotika Nasional (BNN) menerima dana alokasi dari Anggaran

Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang kemudian dana tersebut digunakan untuk meningkatkan kinerja dengan Badan Narkotika tingkat Provinsi dan Kabupaten atau Kota (BNN, 2015).

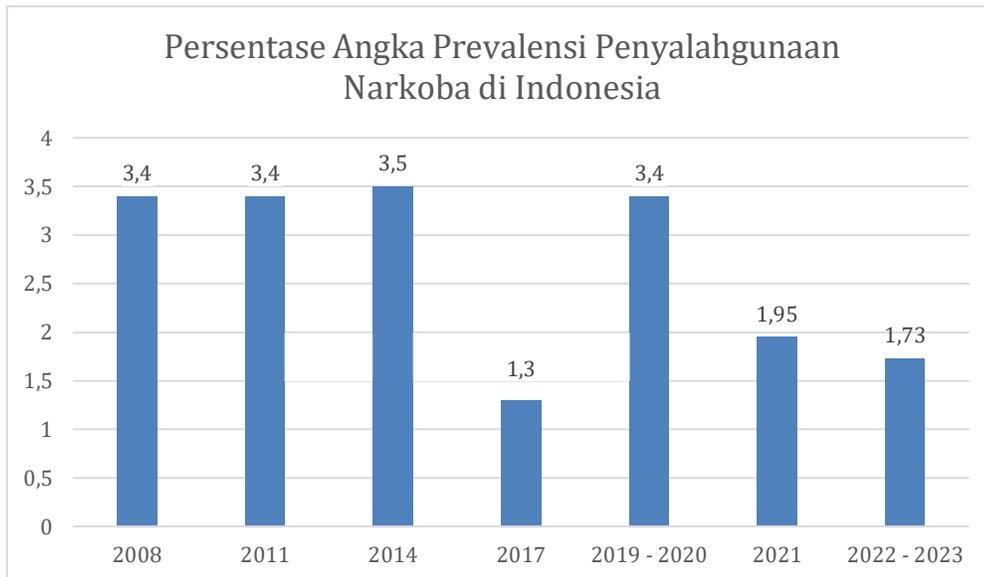
Karena kasus tentang peredaran gelap serta penyalahgunaan narkotika di Indonesia semakin meningkat, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) melalui keputusan MPR RI Nomor VI/MPR/Tahun 2002 mengusulkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Presiden agar segera merubah Undang-Undang tentang narkotika Nomor 22 Tahun 1997. Setelah itu di tahun 2009 DPR bersama Presiden melakukan pengesahan UU No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, melalui undang-undang itu Badan Narkotika Nasional diberikan wewenangan untuk melakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap kejahatan terkait narkotika dan prekursor narkotika.

Sesuai dengan ketentuan dalam UU No 35 Tahun 2009, status kelembagaan Badan Narkotika Nasional diubah ke Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) dengan struktur vertikal yang mencakup provinsi, dan kabupaten/kota, kemudian berdasarkan Peraturan Presiden No 83 Tahun 2008, BNN membentuk suatu tingkatan yang ada di provinsi dan kabupaten/kota yang mempunyai tujuan umum untuk mengubah suatu daerah yang rawan ditemukannya kasus narkoba menjadi daerah yang bebas dan bersih dari kasus narkoba. Dalam kepemimpinan seorang pemimpin Badan Narkotika Nasional, pemimpin akan dilantik dan diberhentikan langsung oleh Presiden. Karena dalam UU No 35 Tahun 2009 tentang narkotika menyebutkan, bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai

Lembaga Pemerintahan Non Kementerian yang mempunyai kedudukan di bawah Presiden serta bertanggungjawab kepada Presiden.

BNNP (Badan Narkotika Nasional tingkat Provinsi) Yogyakarta, yang menangani masalah kasus narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi Yogyakarta yang merupakan kota pelajar dan penduduknya terdiri dari penduduk lokal dan pendatang serta terdapat bandara *New Yogyakarta Airport* yang menjadi keluar masuknya barang dan orang dari dan akan menuju Yogyakarta membuat potensi permasalahan terkait penyalahgunaan maupun peredaran narkoba cukup banyak. Saat ini Yogyakarta merupakan peringkat ke- 5 terbesar dengan kasus narkoba di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pusat penelitian data dan informasi (Puslitdatin) BNN yang berkolaborasi dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 2019 sebesar 2,30% atau sekitar 29.000 orang. Jumlah ini menunjukkan adanya kenaikan sejumlah 0,53% sejak tahun 2017 atau sama jumlahnya dengan 18.082 orang yang menyalahgunakan narkoba (Agus, 2021).

Kemudian Pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan data BNNP DIY tercatat ada 33 kasus yang ditemukan dengan tersangka berjumlah 47 orang di tahun 2021 dan di tahun 2022 ada 30 kasus dengan tersangka berjumlah 37 orang. Dari kasus tersebut barang bukti yang ditemukan adalah shabu, ganja, pohon ganja, biji ganja, dan tembakau sintesis.



Grafik 1. 1 Angka Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2008-2023

Sumber: *Pressrelease* BNNP Yogyakarta

Berdasarkan grafik prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2008-2011 berada di angka 3,4%. Kemudian pada tahun 2014 berada di angka 3,5%. Selanjutnya pada tahun 2017 mengalami penurunan prevalensi penyalahgunaan narkoba menjadi 1,3%. Pada tahun 2019 sampai 2020 mengalami lonjakan kasus narkotika, yaitu menjadi 3,4%. Hal ini disebabkan karena adanya *pandemic covid-19*. Pada periode tahun 2021 sampai 2023, pengguna narkoba menurun menjadi 1,73% atau sekitar 3,3 juta orang. Jumlahnya menurun sekitar 0,22% yang artinya lebih dari 300.000 anak bangsa selamat dari narkoba. Pada tahun 2022 sampai 2023 mengalami penurunan kasus penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan pada pemetaan yang dilakukan oleh badan narkotika tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta, di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta masih ditemukan daerah-daerah yang masih masuk ke dalam kawasan rawan narkotika.

Untuk mengatasi kawasan rawan kasus narkoba di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, maka BNNP tidak bekerja sendiri, sesuai yang tertuang pada Perpres Nomor 83 Tahun 2008 maka BNNP bekerja sama dengan BNN Kabupaten. BNN Kabupaten atau Kota yang berada di Yogyakarta tersebar di 2 wilayah yaitu daerah Kotamadya, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul, untuk Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul sementara diampu oleh BNN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Rahmawati, 2022).

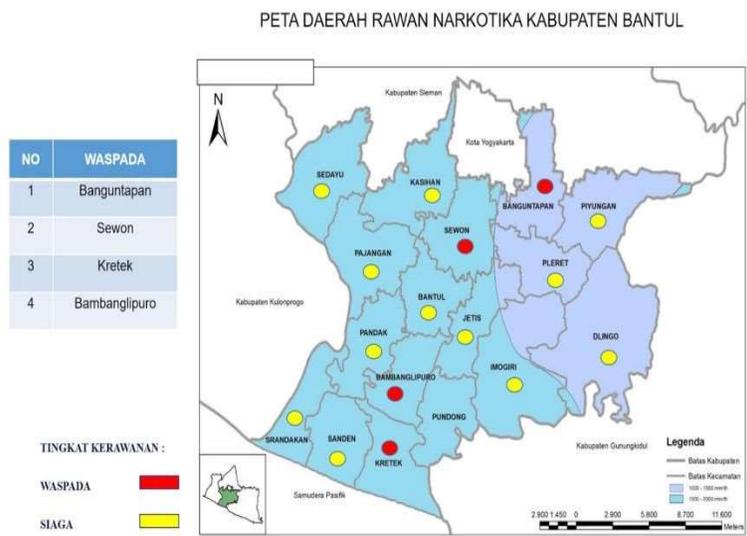
Menurut Polres Bantul pada tahun 2022 Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan tertinggi ke- 2 rawan narkoba di Yogyakarta dengan 104 kasus. Kemudian pada tahun 2023 permasalahan narkoba di kabupaten Bantul kembali mengalami kenaikan sebesar 129 kasus. Kapolres Bantul, AKBP Michael R. Risakotta dalam jumpa pers (29/12/2023) pada Radar Jogja (Bramantyo G, 2023)pihaknya menyebutkan 129 kasus terdiri dari 74 kasus obat berbahaya, 43 kasus psikotropika, dan 12 kasus narkoba. Dalam kasus tersebut mengamankan barang bukti berupa ganja dengan berat 975,5 gram, psikotropika sebanyak 2.861 tablet, obat berbahaya sebanyak 259.992 butir, tembakau super 3,31 gram, dan sabu seberat 0,76. Sementara itu sepanjang tahun 2023 BNN K Bantul berhasil mengungkap satu sindikat jaringan narkoba dengan dua barang bukti sabu dan tembaku gorilla (Rahmawati, 2022)

Dalam kaitannya dengan NAPZA dan untuk memberantas permasalahan narkoba yang beredar di masyarakat serta tingginya permasalahan narkoba di Kabupaten Bantul, pemerintah Kabupaten Bantul melalui Surat Keputusan Bupati Bantul Nomor 88 Tahun 2023 (Bupati Bantul, 2023). Pada surat keputusan tersebut

tentang pembentukan tim terpadu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan precursor narkotika Kabupaten Bantul. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa Tim Terpadu mempunyai tugas di antaranya :

- a) Menyusun rencana aksi daerah P4GN di Kabupaten Bantul
- b) Mengoordinasi, mengarahkan, mengendalika, dan mengawasi pelaksanaan fasilitasi P4GN
- c) Menyusun laporan pelaksanaan fasilitasi P4GN

BNN Kabupaten Bantul dalam hal ini turut serta dan memiliki peranan untuk melakukan pelayanan umum untuk melakukan pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (P4GN) di Kabupaten Bantul, dalam melakukan program P4GN BNNK Bantul mempunyai wilayah kerja dan pemetaan wilayah daerah rawan narkotika di kecamatan - kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul, pemetaan wilayah daerah rawan narkotika ini dilakukan dengan tujuan mengurangi angka prevalensi kasus narkotika di Kabupaten Bantul.



Gambar 1. 1 Peta Rawan Narkotika Kabupaten Bantul

Sumber: BNNK Bantul (2023)

Pengurangan angka prevalensi kasus narkoba di Indonesia memang sangatlah diperlukan. Dewasa ini, kasus narkoba ditemukan sudah memasuki kawasan desa atau kelurahan. BNN RI melalui Deputi Bidang Pencegahan pada tanggal 5 Desember 2019, dengan melalui surat edaran yang berisi “Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia No Nota Dinas SE/82/XII/DE/PC.00/2019/BNN” di bagian poin kedua yang tertulis “*Sehubungan dengan rujukan diatas bersama ini disampaikan kepada Kepala BNN/BNN Kab/Kota bahwa sebagai tindak lanjut mewujudkan Desa Bersih Narkoba di wilayah masing-masing*” (Putra, 2019). Program desa bersih narkoba mempunyai tujuan untuk menciptakan situasi kondisi aman, nyaman dan tentram di masyarakat desa atau kelurahan, serta mewujudkan desa bersih narkoba dalam mengimplementasikan program P4GN dengan demikian sesuai dengan nota dinas di atas, BNN Prov dan BNN Kab mempunyai kewajiban untuk menjalankan program desa bersih narkoba atau Bersinar (Irawan, 2018).

Menurut (Putra, 2019) program desa atau kalurahan Bersinar ini menjadi kewajiban dan salah satu jalan keluar Badan Narkotika tingkat provinsi/kabupaten/kota dalam mengimplementasikan program P4GN Badan Narkotika Nasional. BNNK Bantul mengawali program kalurahan atau Desa Bersinar ini pada tahun 2019. Pembentukan Desa Bersinar ini mempunyai beberapa tahapan sebagai berikut: tahap pertama, yaitu menjadikan Desa Bersinar dan membangun komitmen sebagai program bersama, sehingga terdapat dukungan dari perangkat daerah terkait dari proses pembentukan sampai dengan evaluasi program membutuhkan kerjasama dengan perangkat terkait.

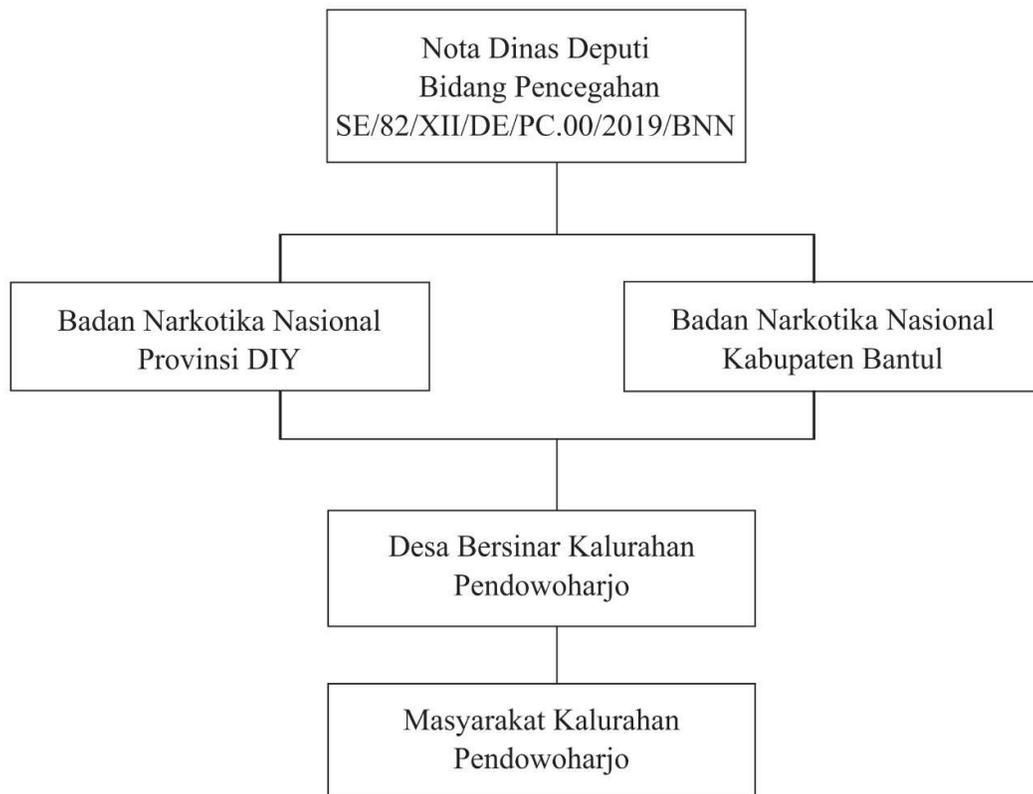
Tahapan kedua yaitu, pemilihan Desa Bersinar yang melalui serangkaian

prosesnya mulai dari koordinasi sampai dengan penyusunan profil wilayah. Tahapan ketiga yaitu penetapan Desa Bersinar yang tersusun dengan melakukan Rekapitulasi dan rapat bersama dengan perwakilan BNNK yang melibatkan Bupati serta OPD dan nantinya akan menghasilkan Surat Keputusan (SK) dari Bupati (Bupati Bantul, 2023). Tahapan Keempat yaitu penyusunan Kelompok Kerja, dalam melaksanakan program kegiatan ini nantinya akan dijalankan oleh kelompok kerja (Pokja) yang beranggotakan atas: Walikota/Bupati, Kepala OPD Kab/Kota, Kepala BNNK, Camat, Kepala Desa atau Lurah, Sekretaris Desa, PKK Tingkat Desa dan seluruh elemen di Pemerintahan Desa atau Kalurahan. Tahapan kelima yaitu penganggaran yang berasal dari sumber dana yang resmi, yaitu: APBN, APBD Provinsi, APBD Kabupaten, APBDes, Iuran Warga, Kemitraan atau CSR. Maka dibutuhkannya komitmen yang kuat antara pemerintah Desa dan daerah dalam mendukung program Desa Bersinar. Tahapan keenam yaitu Pencanaan Desa Bersinar, dalam hal ini pemerintah desa beserta BNNK dan Tim Kelompok Kerja memberikan usulan kepada Kepala Desa, Lurah atau Camat agar mencanakan Desa Bersinar (Putra, 2019).

Pencanaan atau pemberitahuan ini dapat dilaksanakan bersamaan dengan suatu agenda aktivitas yang strategis di daerah yang dapat diketahui dan disaksikan oleh masyarakat. Tahapan ketujuh yaitu pelaksanaan program dan kegiatan. Kemudian dengan selesainya seluruh proses tahapan pembentukan Desa Bersinar, maka akan diteruskan dengan tahapan penerapan agenda yang sudah direncanakan seperti melakukan *workshop* pengenalan Desa Bersinar serta pemaparan program-program yang akan dilaksanakan kedepannya (Putra, 2019).

Dalam melakukan pembentukan Desa Bersinar, tentunya mempunyai alur transmisi yang sudah jelas dimana Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia

menjadi sebuah penginisiasi pesan dan Masyarakat sebagai penerima akhir pesan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, dengan pihak Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul, tentu pihak Badan Narkotika Nasional RI selalu mengontrol dan mengkoordinasikan program Desa Bersinar kepada Badan Narkotika Nasional yang berada di Provinsi maupun Kota atau Kabupaten. Bila digambarkan seperti ini proses transmisi yang dilakukan dari Pihak Badan Narkotika Nasional RI hingga sampai kepada Masyarakat dalam menyampaikan program Desa Bersinar:



Gambar 1. 2 Alur Komunikasi Desa Bersinar

Sumber : Buku Petunjuk Teknis Pelaksanaan Desa Bersinar

Sejak tahun 2019 BNN Kabupaten Bantul telah memilih dan membentuk desa bersih narkoba, di antaranya:

Tabel 1. 1 Daftar Desa Bersinar Kabupaten Bantul

No.	Nama Kalurahan	Tahun
1.	Banguntapan	2019
2.	Panggunharjo	2019
3.	Bangunjiwo	2019
4.	Baturetno	2019
5.	Parangtritis	2019
6.	Mulyodadi	2019
7.	Ngestiharjo	2019
8.	Pendowoharjo	2023
9.	Trirenggo	2023

Sumber : Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul (2023)

Sebanyak 75 kalurahan yang berada di Kabupaten Bantul, kalurahan di atas tersebut dipilih berdasarkan pada data pemetaan yang dilakukan oleh BNNK Bantul dimana kalurahan-kalurahan tersebut termasuk ke dalam wilayah rawan narkoba dengan level waspada. Peneliti menganalisis dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang memiliki objek yang sama tentang Desa Bersinar lainnya dan menemukan perbedaan yang berbeda.

Di mana pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan memfokuskan pada perencanaan komunikasi apa yang sudah dipakai oleh BNNK Bantul dalam melakukan P4GN dalam Desa Bersinar. Selain memfokuskan pada strategi komunikasi yang dijalankan oleh BNNK Bantul dalam mengimplementasikan P4GN dalam program Desa Bersinar, Pada proses wawancara dan melakukan observasi dengan pihak P2M BNNK Bantul, peneliti juga menemukan

permasalahan yang ada pada perencanaan komunikasi BNNK Bantul dalam menjalankan program Desa Bersinar pada tahun-tahun sebelumnya yang menjadikan acuan atau sebuah urgensi dalam penelitian ini Kurang optimalnya perencanaan komunikasi dan koordinasi antara pihak kalurahan atau desa dengan BNNK Bantul. Sehingga program Desa Bersinar yang sudah dicanangkan tidak berjalan lama dan hanya sebagai program-program biasa yang terkesampingkan dan tidak berkelanjutan sehingga desa atau kawasan tersebut menjadi kawasan siaga narkoba kembali.

Kemudian pemanfaatan media komunikasi yang dimiliki oleh BNNK Bantul dalam menyampaikan pesan tentang program Desa Bersinar kurang efektif sehingga penyebaran pesan menggunakan media komunikasi yang dimiliki BNNK Bantul tidak tersampaikan secara menyeluruh dan merata kepada seluruh elemen yang ada di desa, hal yang membuat pemanfaatan media komunikasi kurang efektif adalah terkait isi pesannya kurang difokuskan ke dalam tema program Desa Bersinar. Selanjutnya ditemukan komunikasi yang tidak efektif karena pemahaman tentang apa yang disampaikan BNNK Bantul mengenai Desa Bersinar kepada kelompok kerja yang telah dibentuk tidak dipahami dan tidak disampaikan, sehingga pesan atau pemahaman yang seharusnya disampaikan dan menjadi berkesinambungan kepada seluruh elemen di desa hanya berhenti pada kelompok kerja saja.

Maka untuk mensukseskan kegiatan program Desa Bersinar, dibutuhkan langkah-langkah atau strategi komunikasi yang efektif dan efisien untuk mendukung program desa bersinar. Menurut (Karlina Siregar & Djuwita, 2020), strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (*communication*

planning) dengan manajemen komunikasi (*management communication*), yang berguna sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan tersebut (Karlina Siregar & Djuwita, 2020) maka strategi komunikasi harus menunjukkan operasionalnya secara taktis dilakukan dalam artian pendekatan dapat berbeda sewaktu-waktu, tergantung pada situasi dan kondisi, komunikasi yang terbentuk dan terjaga dengan baik serta tersampainya pesan akan membuat suatu program berjalan dengan lancar.

Penelitian ini berfokus pada program desa bersinar di Kalurahan Pendowoharjo, Kabupaten Bantul. Pada program desa bersinar ini menjadi program berkelanjutan yang telah berjalan dari tahun 2019 dan terdapat 9 desa bersinar di Kabupaten Bantul. Namun, dalam hal ini adanya pelaksanaan desa bersinar di Kabupaten Bantul berbanding terbalik dengan adanya lonjakan kasus prevalensi penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Bantul dan kalurahan – kalurahan yang menjadi tempat berjalannya desa bersinar. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada perencanaan komunikasi melalui program desa bersinar tingkat kalurahan dalam melakukan pencegahan, pemberantasan, dan peredaran gelap narkoba (P4GN) di Kalurahan Pendowoharjo Kabupaten Bantul (studi kasus Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana perencanaan komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul melalui Kalurahan atau Desa Bersinar (Bersih Narkoba) dalam melakukan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui perencanaan komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul melalui Desa Bersinar (Bersih Narkoba) dalam mengimplementasikan Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademisi

Untuk bidang akademis, dalam penelitian ini bisa menambah referensi atau memberikan ilmu baru atau referensi di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Untuk bidang praktisi, bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi ilmupengetahuan baru di bidang perencanaan komunikasi, serta memberikan pengetahuan tentang penelitian kualitatif.

Dan bagi pembaca, diharapkan penelitian ini menjadi hal baru dalam ilmu pengetahuan dan wawasan baru serta landasan untuk dilakukannya penelitianlanjutan.

E. Batasan Cangkupan Penelitian

Luasnya cakupan materi penelitian, serta keterbatasannya waktu, biaya dan tenaga. Maka untuk ketepatan penelitian yang diperoleh, peneliti melakukan pembatasan penelitian. Penelitian ini akan dititik beratkan pada aspek strategi komunikasi BNNK Bantul yang menekankan pada manajemen strategis dengan

salah satu Kalurahan yang ada di Bantul yang tergabung dalam Desa Bersinar, dalam hal ini peneliti mengambil satu kalurahan yaitu kalurahan Pendowoharjo. Kalurahan Pendowoharjo dipilih penulis untuk menjadi subjek karena menurut data atau peta Badan Narkotika Kabupaten Bantul pada tahun 2023 Kalurahan Pendowoharjo yang berada di wilayah Kecamatan Sewon masuk ke dalam kawasan Waspada Narkoba. Pada tahun 2023 juga Kalurahan Pendowoharjo dicanangkan sebagai Desa Bersinar (bersih narkoba) dengan tujuan dapat menurunkan kasus penyalahgunaan di Kalurhan Pendowoharjo.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Sebagai pendukung dalam penelitian ini, peneliti melakukan Kajian Pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan hubungan dengan penelitian ini.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
(Hardiana Ratni et al., 2022) <i>.MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 1(1), 66-75.	Proses Komunikasi Tim Program Kelurahan Bersinar Dalam Pencegahan Narkoba Di Kelurahan Tanah Seribu Binjai	Paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif	Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh Tim Kelurahan Bersinar dilakukan melalui komunikasi tatap muka, komunikasi melalui media luar dan dalam ruang.	1. Lokasi penelitian, pada penelitian ini berlokasi di Kelurahan Tanah Seribu Binjai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di BNN Kabupaten Bantul dan berfokus pada Kelurahan Pendowoharjo Sewon Bantul.	1. Pada teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
Kurnia Sandi. S Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Strategi Komunikasi BNN Kota Payakumbuh dalam program remaja teman sebaya anti narkoba untuk meningkatkan kesadaran	Deskriptif Kualitatif	Pada penelitian ini ditemukan bahwa strategi komunikasi BNN Kota Payakumbuh dalam program teman sebaya anti narkoba	1. Penelitian terdahulu memiliki cakupan program yang memiliki target remaja, sedangkan penelitian ini	1. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif 2. Persamaan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

2022	remaja tentang narkoba		adalah BNN membentuk duta sinar untuk menyampaikan pesan mereka kepada masyarakat luas, khususnya di kalangan remaja	memiliki cangkupan pada program desa atau kalurahan yang mempunyai target seluruh elemen dibawah kalurahan atau desa. 2. Lokasi penelitian, penelitian terdahulu berlokasi di BNN Payakumbuh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di BNN Kabupaten Bantul.	
(Karlina Siregar & Djuwita, 2020) e-Proceeding of Management : Vol.7, No.1 April 2020	Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Jawa Barat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung	Metode Kualitatif	Pada penelitian ini ditemukan bahwa strategi komunikasi meliputi penelitian atau riset, membuat perencanaan kegiatan komunikasi, melaksanakan perencanaan seperti penyuluhan dan komunikasi melalui media sosial, berupa Instagram, bekerjasama dengan	1. Lokasi penelitian berbeda, pada penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul 2. Tahun penelitian yang berbeda	1. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif 2. Persamaan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

			universitas yang ada pada Kota Bandung serta membangun satgas anti narkoba di Universitas yang bekerjasama dengan mahasiswa Kota Bandung.		
Imfyan, H. D., & Amri, K. <i>Cross-border</i> , 5(2), 1296-1304. Juli – Desember 2022	Efektivitas Program Desa Bersinar Di Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah Program Desa Bersinar di Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik sudah efektif, tetapi dalam pelaksanaan di lapangannya masih perlu ditingkatkan kembali.	1. Lokasi dari penelitian terdahulu ini berada di Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik Kuantan Singingi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Kalurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul 2. Kemudian di penelitian terdahulu ini berfokus pada efektivitas, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi. 3. Tahun penelitian, penelitian terdahulu pada tahun 2022,	1. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2. Persamaan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi

				sedangkan penelitian ini pada tahun 2023	
(E. A. Sari & Farid, 2021) <i>Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)</i> , 3(2), 92-108. 3 Oktober 2021	Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul dalam Sosialisasi Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2020	Metode Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dalam penelitian ini adalah Strategi Komunikasi yang dilakukan KPU Bantul dalam Sosialisasi pelaksanaan pemilihan kepala daerah saat pandemic covid-19 tahun 2020 adalah dengan cara mengoptimalkan media sosial (Instagram story, Facebook story dan whatsapp story) dalam melakukan sosialisasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Bantul dan nantinya akan dilakukan evaluasi setiap dua minggu sekali.	1. Objek penelitian dalam penelitian terdahulu ini adalah Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul. Sedangkan pada penelitian ini berobjek pada Desa atau Kelurahan dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul.	1. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. 2. Persamaan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi 3. Teori yang digunakan, sama-sama menggunakan Teori Manajemen Strategis Walter Shewhart dengan membentuk konsep P-D-C-A yaitu P untuk <i>Plan</i> , D untuk <i>Do</i> dan C untuk <i>Check</i> serta A untuk <i>Act</i>

2. Landasan Teori

2.1 Perencanaan Komunikasi

Hafied Cangara (Cangara, 2017) dalam bukunya Perencanaan Dan Strategi Komunikasi memaparkan bahwa definisi Perencanaan Komunikasi mempunyai beberapa pengertian yaitu:

1. Perencanaan komunikasi merupakan proses mengalokasikan seluruh elemen komunikasi untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi. Di mana dalam hal ini tidak mencakup pada media massa dan komunikasi antarpribadi saja, namun juga aktivitas yang dipersiapkan untuk mengubah perilaku dan membentuk keterampilan dalam tugas-tugas yang ditanggung jawabkan oleh organisasi.
2. Perencanaan komunikasi merupakan usaha yang sistematis dan berkelanjutan tentang mengatur aktivitas manusia dalam upaya menggunakan elemen komunikasi untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan komunikasi.
3. Perencanaan komunikasi merupakan dokumen tertulis tentang gambaran apa yang harus dilakukan yang berhubungan tentang komunikasi dalam mencapai tujuan.
4. Perencanaan Komunikasi merupakan penerapan ilmu pengetahuan dan seni dalam komunikasi dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi.

Perencanaan Komunikasi mempunyai peranan penting dalam bagaimana cara menyebarluaskan pesan yang tepat dan konsisten, dari komunikator kepada

komunikasikan atau khalayak, yang menyangkut tentang suksesnya suatu organisasi atau program.

Perencanaan komunikasi yang baik akan memudahkan komunikator dalam menyampaikan pesan dan apa yang diinginkan kepada komunikan dengan efektif. John Middleton dalam (Cangara, 2017) menyebutkan bahwa perencanaan komunikasi merupakan cara pembagian sumber daya komunikasi untuk mencapai apa yang diinginkan organisasi. Sumber daya itu tidak hanya berbentuk media massa dan komunikasi antarpribadi, melainkan aktivitas yang dirancang untuk merubah perilaku yang dibebankan oleh organisasi.

2.2 Strategi Komunikasi

Komunikasi yang direncanakan dan dikelola merupakan strategi komunikasi (*management communication*), seperti yang didefinisikan oleh (Effendy, 2019). Strategi komunikasi (*management communication*) adalah seluruh perencanaan, taktik, dan cara yang akan digunakan dalam mencapai tujuan komunikasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang menjelaskan tujuan komunikasi, audiens, media, pesan, dan konteks di mana komunikasi akan terjadi. Mengidentifikasi demografi target, pengembangan pesan, pemilihan saluran, dan infrastruktur media merupakan langkah-langkah penting dalam melaksanakan rencana komunikasi yang efektif (Wijaya, 2015). Menurut (Effendy, 2019) mengidentifikasi tiga tujuan utama komunikasi antara lain memastikan pemahaman, mendapatkan penerimaan, dan menginspirasi tindakan.

Memastikan pemahaman yaitu tujuan utama dalam komunikasi bahwa memastikan pesan yang disampaikan dipahami dengan jelas oleh penerima

Penyampaian informasi secara terstruktur, mudah dipahami, dan relevan untuk tujuan yang ingin dicapai. Tujuan lain dari komunikasi adalah untuk mendapatkan penerimaan dari audiens atau penerima pesan. Ini melibatkan membangun kepercayaan, membangun kredibilitas, dan mengidentifikasi nilai-nilai bersama atau manfaat yang dapat dirasakan oleh penerima (Milyane et al., 2022).

Penerimaan yang diperoleh akan memungkinkan pesan untuk diterima dengan baik dan dianggap penting oleh audiens, sehingga meningkatkan kemungkinan adopsi atau tindakan selanjutnya. Komunikasi juga bertujuan untuk menggerakkan audiens untuk mengambil tindakan yang diinginkan atau diharapkan. Ini bisa berupa tindakan konkrit seperti pembelian produk, partisipasi dalam program, atau dukungan terhadap suatu tujuan. Pesan yang berhasil menginspirasi tindakan akan mendorong perubahan perilaku atau keputusan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Strategi Komunikasi merupakan sebagian kecil dari adanya interaksi komunikasi yang bertujuan untuk menjadikan komunikasi yang efektif dengan menggunakan tanda-tanda verbal maupun nonverbal (Effendy, 2019). Untuk mencapai komunikasi yang efektif, strategi komunikasi meliputi dua hal yaitu perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) di mana dalam pembawaan pesan, seorang komunikator harus mampu merancang strategi terlebih dahulu agar pesan yang dibawakan tepat pada sasaran (Asriwati, 2021)

2.3 Manajemen Strategis

Menurut (Sari & Farid, 2021) manajemen strategis merupakan tindakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan capaian dengan cara memandu suatu

proses yang sedang dilaksanakan dengan tujuan sebagai peningkatan kualitas. Kemudian diperlukannya penerapan yang terus menerus dan berkelanjutan, yang pertama diawali dengan pencarian ide atau program terkait, pengembangan ide program tersebut dan hingga pelaksanaan program tersebut yang nantinya akan berdampak ke masyarakat dan seterusnya. Terkait suatu hal tersebut (Walter Shewhart, 1984) seperti yang dikutip oleh (Sari & Farid, 2021) yang mengemukakan analisis yang disebut dengan siklus deming atau ketika dalam ilmu manajemen disebut dengan konsep *problem solving* secara ringkas dan akhirnya membentuk konsep P-D-C-A, yaitu P sebagai *plan*, D sebagai *do*, C sebagai *check*, dan A sebagai *act*. Siklus ini saling berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga selaras dengan peningkatan manajemen strategi yang harus ada perbaikan di setiap perosesnya untuk mencapai tujuan utama.

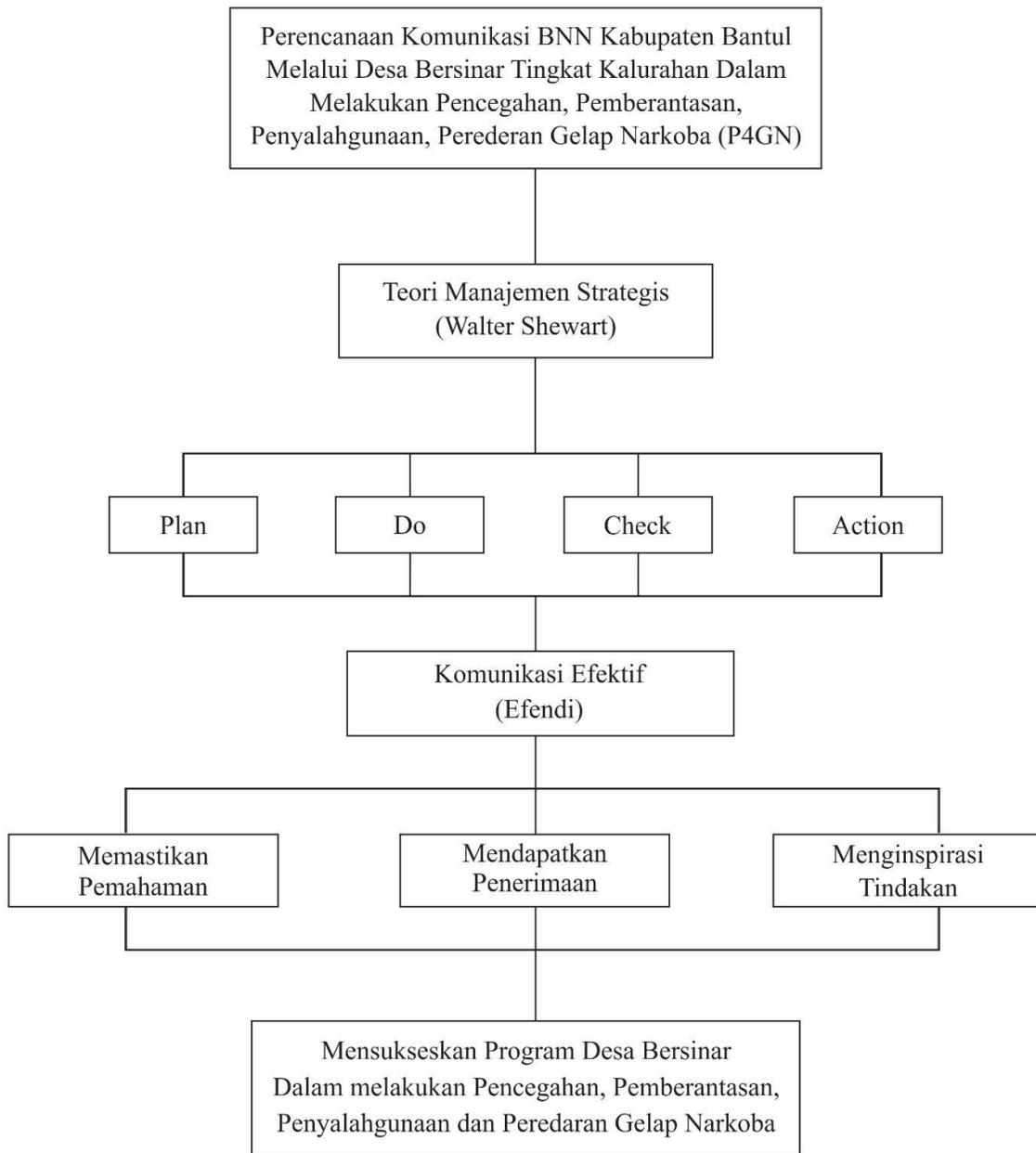
Pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) diperkenalkan oleh Dr. Edward Deming yaitu seorang pakar kualitas asal Amerika Serikat. Pada awalnya pendekatan PDCA ini dikenal dengan siklus Deming. Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian siklus deming lebih dikenal dengan pendekatan PDCA (*Plan-Do-Check-Action*). Pendekatan PDCA diimplementasikan untuk melakukan perubahan-perubahan seperti suatu proses dan system (Bastuti et al., 2017).

Secara menyeluruh proses PDCA dapat dijelaskan sebagai berikut; (a) *Plan* dalam Bahasa Inggris memiliki arti rencana. Di sini plan berarti merencanakan sasaran dan proses yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan. *Plan* berperan sebagai titik fokus sebuah tujuan yang selanjutnya dideskripsikan melalui prosesnya dari awal sampai akhir. (b) *Do* dalam Bahasa Inggris yaitu melakukan, dapat diartikan bahwa melakukan proses perencanaan yang sebelumnya telah

direncanakan dan mengimplementasikan konsep *do* untuk meminimalisir adanya penundaan dan mengacu pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. (c) *Check* dalam Bahasa Inggris yaitu evaluasi atau penilaian, dalam hal ini berkaitan dengan evaluasi atau penilaian yang dilakukan terhadap sasaran dan proses yang merujuk pada verifikasi pelaksanaan atau untuk pengecekan pelaksanaan program, sehingga dapat dievaluasi kelemahannya dan dapat diperbaiki. (d) *Act* dalam Bahasa Inggris yaitu menindaklanjuti, hal ini dilakukan untuk menindaklanjuti jika ada evaluasi dari pelaksanaannya, sehingga dapat merevisi proses pelaksanaan tersebut (Sari & Farid, 2021). Manajemen Strategis adalah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas melalui regulasi prosedur operasional (Sari & Farid, 2021).

Siklus menemukan ide-ide baru dan menerapkannya ke dalam tindakan, mengembangkan konsep di balik program, dan menempatkan mereka dalam tindakan sehingga mereka dapat berdampak pada masyarakat dan seterusnya, harus berlanjut tanpa batas. Untuk tujuan ini, (Merdeka, 2024) mengutip (Walter Shewhart, 1984), di mana analisis ini disebut sebagai "sirkus deming," atau ketika konsep pemecahan masalah dalam ilmu manajemen disebut "sementara" dan "akhirnya" terbentuk sebagai konsep P-D-C-A, yaitu. P untuk "*plan*", "*do*" untuk "*check*" dan "*act*". adalah siklus tak berujung yang memastikan setiap langkah dari jalan membawa kita lebih dekat ke tujuan akhir kita berkat manajemen yang lebih baik dari statis.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

H. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Menurut (Rusandi & Rusli, 2021) paradigma interpretif yaitu berasal dari usaha untuk mencari keterangan mengenai fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman individu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa peristiwa masalah sosial kasus narkoba melalui adanya program Desa Bersinar khususnya di Pemerintahan Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada pengamatan penelitian ini, peneliti berharap dapat menganalisis serta menjelaskan mengenai perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh BNNK Bantul dalam program Desa Bersinar.

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif, seperti yang didefinisikan oleh (Moleong, 2017) dilakukan dalam pengaturan alami dan menggunakan berbagai metode alami untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku dan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Untuk memeriksa efektivitas strategi komunikasi BNNK Bantul yang diimplementasikan melalui program Desa Bersinar sehubungan dengan pencegahan penyalahgunaan narkoba, penindasan penyalahgunaan obat, dan sirkulasi obat gelap (P4GN), penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dari gejala atau kondisi seperti pada saat penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena mereka tertarik untuk belajar tentang kondisi spesifik yang muncul di lapangan (Rusandi & Rusli, 2021). Pencegahan, penindasan, penyalahgunaan, dan perdagangan narkoba adalah semua bidang di mana strategi komunikasi program desa atau kota BNNK Bantul bersinar. (P4GN).

3. Lokasi Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi objek penelitian ini adalah Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul, yang beralamatkan di Jl Bantul, KM 9.5 Karanggede RT 01, Dagen, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta 55186. Sedangkan lokasi subjek penelitian berada di Kalurahan Pendowoharjo dan Badan Narkotika Kabupaten Bantul yang beralamatkan di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian untuk mencari sumber data mulai dari bulan Agustus 2023 – Februari 2024.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih bertujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan dengan tujuan tertentu. Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah *In Depth Interviewing* (wawancara mendalam) yaitu melakukan wawancara secara mendalam dengan melakukan pertemuan dan bertatap muka dengan informan. Wawancara dalam

penelitian ini juga menyertakan daftar pertanyaan yang telah dibuat dengan tujuan mendapatkan informasi terkait perencanaan komunikasi BNN Kabupaten Bantul melalui Desa Bersiar dalam melakukan pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Tabel 1. 3 Daftar Narasumber

No	Nama	Instansi	Jabatan
1.	Sri Wahyuningsih S.Sos	BNN Kabupaten Bantul	Penyuluh Narkoba Ahli Muda / Seksi P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat)
2.	Endarti S.Kom	Kalurahan Pendowoharjo	Kamituwa Kalurahan Pendowoharjo
3.	Aris Munandar	BNN Kabupaten Bantul	Tim Media BNNKBantul
4.	Hartadi	Padukuhan Dagen	Masyarakat (Kepala Dukuh)

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Kemudian terdapat dokumentasi berupa foto - foto bukti kegiatan dalam program Desa Bersinar baik secara langsung seperti foto dokumentasi sosialisasi ataupun foto dari sosial media ataupun *website* resmi. Penulis telah menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga jawaban yang diberikan akan dikehendaki oleh informan. Hasil dari wawancara menghasilkan data primer karena didapatkan langsung dari pihak pertama. Pada penelitian ini pengumpulan datanya melalui wawancara yang diperoleh dari narasumber. Peneliti juga menentukan informan kunci dan informan tambahan.

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah bidang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba (P4GN) sebagai tim koordinasi Desa Bersinar dari pihak BNN Kabupaten Bantul. Selain itu, untuk

menggali informasi juga dilakukan wawancara kepada Kepala BNN Kabupaten Bantul dan *Kamituwa*. Informan dari seksi P4GN dijadikan sumber data dan dalam melakukan wawancara, penulis mempersiapkan daftar pertanyaan terkait dengan permasalahan penelitian agar jawaban yang diberikan narasumber dapat tertuju dan sesuai dengan yang dikehendaki data - data yang dikumpulkan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.

b) Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung dan melihat fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Teknik observasi atau dapat diartikan sebagai pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, waktu, dan tujuan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terus terang atau tersamar. (Sugiyono, 2019) dalam hal ini peneliti menyatakan terus terang kepada sumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga mereka (narasumber) mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Namun, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini melalui berbagai macam sumber yaitu *website* resmi, *booklet*, media sosial, dan dokumen lain yang berhubungan dengan pola strategi komunikasi yang dilakukan BNN Kabupaten Bantul untuk mensukseskan Program Desa Bersinar. dengan permasalahan penelitian. Teknik observasi atau dapat diartikan sebagai pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan aktivitas

pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, waktu, dan tujuan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi terus terang atau tersamar. (Sugiyono, 2019) dalam hal ini peneliti menyatakan terus terang kepada sumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga mereka (narasumber) mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Namun, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu saat data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Hal yang diobservasi dalam penelitian ini melalui berbagai macam sumber yaitu *website* resmi, *booklet*, media sosial, dan dokumen lain yang berhubungan dengan pola strategi komunikasi yang dilakukan BNN Kabupaten Bantul untuk mensukseskan Program Desa Bersinar.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, *website*, agenda, notulen, prasasti, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik pembahasan yang diteliti (Wibowo, 2024). Dokumentasi digunakan sebagai metode dalam mengumpulkan data sebagai perlengkapan data yang diperoleh dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam, data yang diperoleh bisa berupa foto-foto ketikakegiatan berlangsung atau berbagi informasi tertulis. Sumber dari dokumentasi ini dapat berasal dari arsip BNN Kabupaten Bantul.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain,

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode teknik analisis data model Miles Huberman. Dikutip dari (Sugiyono, 2019) Miles Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, data sajian, dan kesimpulan/verifikasi. Hal ini dilakukan karena proses menganalisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data.

Komponen – komponen dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, yang sesuai dengan topik penelitian dicari tema dan polanya. Dengan kemudian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan lebih mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2019).

Reduksi data adalah memilih data yang tidak diperlukan dan merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting sesuai dengan topik dengan mencari tema dan polanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Hasil data yang direduksi merupakan data yang berasal dari tahapan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Reduksi data ini dilakukan karena banyaknya data yang didapatkan dan dianggap tidak sesuai dengan topik

penelitian sehingga perlu dikurangi atau dibuang karena memang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan lainnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk uraian naratif, bentuk ini dipilih karena akan memudahkan peneliti dalam memahami penelitian nantinya.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan di awal hanya bersifat sementara, sehingga akan terjadi perubahan – perubahan. Oleh sebab itu, dibutuhkannya bukti - bukti sebagai pendukung dalam tahap pengumpulan data. Apabila kesimpulan disampaikan di awal dan sudah adanya bukti-bukti pendukung yang jelas serta konsistensi saat di lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya (Sugiyono, 2019). Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan yang singkat, tetapi tetap mengandung semua hal yang ada didalamnya. Penyimpulan harus dilakukan dengan data pendukung yang kuat dan yang ditemukan di lapangan. Kegiatan analisis data dimulai dari mengumpulkan data, menelaah, dan memverifikasi data yang telah terkumpul baik data primer maupun sekunder.

7. Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian kualitatif hal yang utama adalah menjaga

keilmiahan, paling mudah adalah dengan cara melihat data yang ada, karena banyak sumber data mulai dari wawancara dengan informan atau pencari data lainnya mungkin saja terjadi kesalahan sehingga untuk mengurangi atau menambahkan data yang ada maka peneliti melakukan keabsahan data dan mengecek kembali sebelum dilakukan penelitian dalam bentuk laporan yang disajikan. Oleh karena itu, penulis melakukan validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi ialah metode pemeriksaan yang digunakan dalam keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data tersebut untuk kepentingan dan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dengan data tersebut (Moleong, 2017). Dalam keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi dengan menggabungkan serta membandingkan data dari hasil observasi dan wawancara dari informan dan sumber dokumen lainnya dengan kemudian menarik kesimpulan (Moleong, 2017).

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan lebih dari satu informan dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Hal ini dilakukan peneliti untuk kemudian dapat memahami masalah yang diteliti tentang perencanaan komunikasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Bantul Tingkat Kelurahan Melalui Desa Bersinar dalam melakukan Pencegahan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Melakukan pembandingan hasil wawancara dengan hasil observasi dari berbagai sumber dokumen dilakukan peneliti untuk mengetahui kebenaran data yang disampaikan oleh narasumber.